

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa adalah suatu sarana dalam penyampaian pesan kepada khalayak dengan bantuan alat komunikasi (Cangara, 2018). Media massa sebagai alat bantu primer dari proses komunikasi massa secara sederhana bahwa media massa adalah alat transmisi informasi seperti majalah, koran, radio, televisi, dan film, dapat diartikan sebagai kombinasi dari berbagai bentuk media (Asep Saeful Muhtadi, 1999). Media yang makin berkembang di era sekarang pada akhirnya membantu penyebaran informasi, tidak hanya berisikan informasi positif media sosial juga dapat menyebarkan informasi negatif, seperti pelecehan seksual di mana pelaku pelecehan seksual ini memanfaatkan media sosial sebagai alat penyebaran informasi tentang korban dan mengintimidasi mereka.

Pelecehan seksual menurut (Winarsunu, 2008) adalah berbagaimacam bentuk dari perilaku yang berkonotasi seksual, di lakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korban. Dapat berupa ucapan, tulisan, simbol isyarat juga tindakan lain yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual ini sendiri dapat dianggap sebagai suatu bentuk pelecehan jika di dalamnya terdapat unsur pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, tidak diinginkan oleh korban, mengakibatkan penderitaan pada korban.

Dalam berbagai budaya, pelecehan seksual sering kali diungkapkan melalui simbol dan mitos untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kompleks tentang trauma juga kekuatan yang terkait dengan kekuatan dan pengalaman ini. Salah satu simbol dalam mitos yang sering digunakan adalah kepala Medusa. Kepala Medusa dengan rambutnya yang merupakan ular sering kali digunakan sebagai simbol yang kuat dalam menggambarkan korban pelecehan seksua. Cerita Medusa dalam mitologi Yunani ini adalah contoh yang mencolok dari bagaimana korban pelecehan seksual di perlakukan dengan ketidakadilan. Dengan penggunaan simbol kepala Medusa ini, kita dapat lebih memahami kompleksitas akan pengalaman korban pelecehan seksual, serta mengeritik cara-cara dimana mereka sering diperlakukan dengan tidak adil. Melalui cerita mitos dan simbol ini kita dapat

menciptakan masyarakat yang lebih adil dan peduli di mana korban pelecehan seksual bisa di hormati dan diberikan dukungan sepenuhnya

Mitos merupakan salah satu jenis cerita disamping legenda dan dongeng (Danandjaya, 1991), menjadi bentuk representasi yang kuat dalam budaya yang sering kali tidak disadari, mitos sering digunakan untuk memperkuat ideologi tertentu dan menutupi realitas sosial. Dalam hal ini, mitos berfungsi sebagai alat kontrol sosial, yang mempengaruhi cara orang memahami dunia di sekitar mereka. Umumnya mitos menceritakan tentang terjadinya alam semesta serta bentuk topografi, keadaan dunia juga beragam makhluk penghuninya, deskripsi mengenai para makhluk mitologis juga yang lainnya. Mitos muncul sebagai catatan sejarah yang terlalu dilebihkan, sebagai personifikasi bagi fenomena atau penjelasan tentang ritual. Mereka dimunculkan sebagai penyampaian pengalaman religius atau ideal, guna membentuk model sifat tertentu. mitos dalam penyampaian dikemas dalam banyak ragam cara, seperti dongeng legenda, celetukan pamali (larangan atau pantangan, berdasarkan adat dan kebiasaan). Di era teknologi komunikasi dan media yang sudah semakin maju, mitos mulai di kemas dalam bentuk berbagai macam bentuk, salah satunya dalam bentuk film.

Film merupakan teks yang berisi serangkaian citra fotografi dan menciptakan ilusi gerak tindakan kehidupan nyata (Danesi, 2010). Menurut Effendy (1986) film merupakan hasil dari suatu pengekspresian kesenian di tampilkan baik dalam bentuk audio dan visual, di anggap sebagai komunikasi massa atas gabungan dari banyak teknologi seperti rekaman suara, kesenian baik itu seni musik dan seni rupa dan seni arsitektur juga seni teater sastra, juga fotografi. Film merupakan suatu gambar bergerak yang mejadi wujud adanya kebudayaan. Sedangkan menurut (Palapah dan Syamsudin (1986) adalah suatu media hiburan dari penggabungan jalan cerita, gambar bergerak, juga suara dalam satu produk kesenian. Ketiganya dikemas dalam pembuatan film, maka dari itu sering kali film didijadikan produk media pembelajaran.

Film menjadi salah satu dari banyak media yang memiliki peran penyampaian suatu pesan kepada suatu kelompok yang melikiki tujuan yang sama, film memiliki makna yang berbeda dalam perubahan sosial yang nantinya akan terjadi, mulai dari

ide gagasan, konsep, dan penggambaran sudut pandang baru dari penayangan yang dapat menggerakkan sesuatu dalam masyarakat.

Salah satu realitas dalam pelecehan seksual tersebut di hadirkan dalam film *Penyalin Cahaya*, film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ini rilis perdana secara internasional pada 8 oktober 2021 di festival film internasional busan. Dengan tema drama, crime, thriller dan mystery ini menceritakan tentang isu kekerasan seksual, dimana pesan dalam film di tunjukan dalam berbagai metafora dan simbol, film ini menjelaskan bahwa kekerasan seksual juga tidak memandang gender dan menegaskan bahwa bentuk pelecehan seksual tidak selalu pemerkosaan. *Penyalin cahaya* mengisahkan bentuk pelecehan seksual lainnya yang tidak bisa dianggap sepele, dengan menceritakan gambaran kesusahan yang dialami korban pelecehan seksual dalam perjuangannya mencari keadilan, sebagaimana korban sering di salahkan karena cara berpakaian. Bahkan tidak jarang keluarga yang seharusnya mendukung dan melindungi korban juga ikut menyalahkan korban. Selain itu metafora yang di gunakan juga dirasa cukup unik, melalui slogan “menguras, menutup, mengubur” seakan dapat menggambarkan kondisi dan proses penanganan kasus kekerasan seksual yang sering terjadi

Film *Penyalin cahaya* mengantongi 17 piala dari 24 nominasi yang di dudukinya dari 4 festival film, 1 nominasi pada Busan International Film Festival (6 s/d 15 Oktober 2021), 12 piala citra FFI dari 18 noominasi pada Festifal Film Indonesia (10 November 2021), 3 piala dari 3 nominasi pada Festival Film Tempo (20 Desember 2021), 2 piala dari 3 nominasi pada Festival Film Wartawan Indonesia (19 Oktober 2022)

Dengan jumlah kasus pelecehan di indonesia yang masih marak juga dengan kurangnya kepedulian dan penanganan dalam penyelesaian kasus-kasus yang ada, Film *Penyalin Cahaya* menyajikan realitas yang ada, melalui cerita dalam filmnya, seperti pada beberapa *scene* yang menggunakan simbol-simbol, lambang, atau metamorfosa, yang menyiratkan pesan dalam film ini. Pada adegan awal di mana tim pentas teater kampus Suryani menampilkan pertunjukan teater dengan cerita perseus dan medusa yang merupakan salah satu kisah mitos dalam cerita Yunani, lalu pada saat acara pesta perayaan kemenangan terdapat sebuah patung kepala Medusa yang di serahkan ke anggota lain dalam gerakan memutar diantara sekumpulan mahasiswa

dan mahasiswi yang ikut hadir dalam acara, lalu ditampilkan adegan salah satu tokoh antagonis datang dengan menggunakan kostum perseus ke tempat tokoh protagonis utama dan protagonis pendukung, lalu pada adegan fogging dan disertai kalimat menguras, menutup, mengubur, dirasa membawa suatu pesan atau makna dalam kalimat yang menguatkan suatu realita yang ada dalam kasus tersebut.

Kisah Medusan dan Perseus dalam mitologi Yunani sendiri cukup banyak di ketahui oleh masyarakat, kisah mitos Medusa sendiri memiliki beberapa versi, salah satunya di katakan bahwa medusa ini awalnya merupakan seorang wanita fana yang cantik, ia juga merupakan seorang pendeta wanita pada kuil Athena, Athena sendiri merupakan dewi kebijaksanaan dan pengetahuan, Athena sendiri juga merupakan salah satu dari tiga dewi perawan, oleh karena itu Medusa bersumpah untuk tetap perawan selama ia melayani Athena dalam kuilnya. Dalam masa pelayanannya di kuil Athena, para manusia dan dewa semua memperhatikan kecantikan medusa yang tiada tara, Medusa sendiri tidak menganggap penting semua bentuk perhatian yang ia dapatkan sampai Poseidon sang dewa lautan, sungai, danau, menaruh perhatian kepadanya.

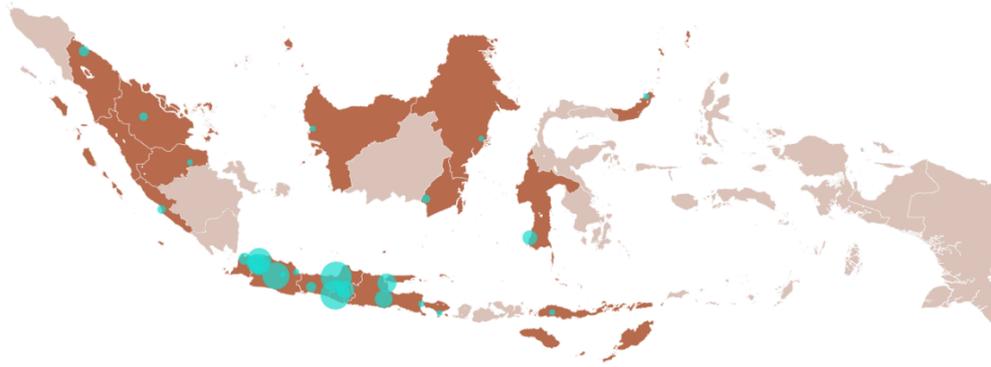
Poseidon terpikat akan kecantikan Medusa yang tiada tara, dengan berbagai upaya Poseidon berusaha mendapatkan perhatian dari Medusa, hingga usahanya membuahkan hasil, medusa pun terpikat dan membalas perasaan dari Poseidon, hubungan perselingkuhan mereka berlanjut, sampai suatu ketika Poseidon berusaha memperkosa Medusa, lalu medusa melarikan diri ke kuil Athena dengan harapan mendapatkan bantuan dan perlindungan untuk dirinya, tapi semua itu tidak ia dapatkan. Di dalam kuil Athena itu Medusa di perkosa oleh Perseus, setelah kejadian itu dewi Athena mengetahui kisah hubungan perselingkuhan Perseus dan Medusa. Dewi Athena merasa murka dan mengutuk Medusa, ia menghilangkan kecantikan dan daya tarik Medusa, dewi Athena mengubah rambut medusa menjadi ular berbisa juga membuat wajah cantiknya menjadi mengerikan, membuat siapa saja yang menatap langsung ke mata Medusa akan langsung berubah menjadi batu.

Setelah perubahannya menjadi makhluk mistis atau monster dengan kekuatan besar, raja Polydectes menginginkan kepala Medusa untuk menambah kekuatan yang dimilikinya. Raja Polydectes memerintahkan seorang pahlawan Yunani Perceus, ia memerintahkan Perceus untuk membawakan kepala Medusa kepadanya, kepala ini

di hadiah kepada raja Polydectes sebagai hadiah untuk menghormati raja yang menikahi Deane, ibu dari Perceus. Dalam usahanya dalam menemukan dan memenggal kepala dari Medusa, Perceus diberi hadiah bantuan dari dewa dan dewi untuk memenggal kepala Medusa. Dari cerita mitologi Yunani ini lah lambang atau simbol kepala Medusa diambil dan di pilih untuk merepresentasikan penyintas kekerasan dan pelecehan seksual dan juga ketidakadilan kepada para perempuan karena kisahnya yang dinilai sesuai dengan realita yang terjadi dan dialami.

Belakangan di kembali marak kasus pelecehan seksual terjadi di Indonesia, hampir setiap minggu berita terkait pelecehan seksual dapat di temui di media sosial, mulai dari Instagram, Twitter, dan Facebook. Terutama pada lingkungan kampus, hal ini termasuk fakta memprihatinkan di Indonesia karena pada hakikatnya lingkungan kampus merupakan lingkungan yang di isi begitu banyak kalangan yang berpendidikan dan terpelajar, yang sebagaimana harusnya lingkungan ini sangat menjunjung nilai nilai kemanusiaan dan moral, tapi sangat disayangkan karena justru yang di terjadi adalah perbuatan tercela dan tidak bermoral.

Terutama pada ranah Pendidikan. Riset yang dilakukan pada 17 kota di Indonesia oleh Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) yang bekerja sama dengan 17 LBH pada 1 Agustus 2021 memaparkan data bahwa kampus menjadi tempat terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual, dengan pelaku yang tidak lain adalah mahasiswa atau dosen (Luviana, 2021). Terus berulangnya kasus pelecehan seksual dikarenakan keberanian korban untuk melapor sedikit, juga karna pelaku adalah sesama mahasiswa atau dosen yang mempunyai relasi kuasa di kampus. LBH juga mendata bahwa korban sering tak mendapatkan dukungan keluarga, terutama keluarga pelaku, karena takut jika korban *speak up*, nama baik mereka akan tercemar. Banyak dari korban menyatakan tidak ingin memproses secara hukum karena ada ketakutan dan dirasa berbelit-belitnya proses penyelesaian yang akan di jalani. Danika Nurkalista, psikologi klinis dewasa dan coordinator layanan psikologi di Yayasan Pulih, menyampaikan bahwa peristiwa yang di alami korban cukup traumatis sehingga membuat keselamatan jiwa dan integritas diri korban terancam



Gambar 1. 1 Peta Sebaran Penyintas Pelecehan Seksual di Kampus

Sumber : (Tirto.id, 2019)

Sepanjang 2023 dapat di lihat pada portal berita dan media sosial masih kerap terjadi berbagai macam bentuk pelecehan yang terjadi dalam ranah pendidikan, seperti pada Universitas Brawijaya seorang mahasiswa penyandang disabilitas melecehkan seorang mahasiswi, juga terjadi di Universitas Siliwangi Tasikmalaya, dimana seorang dosen melecehkan mahasiswi studi banding asal kampus jerman, juga sempat terjadi di Universitas Diponegoro dimana seorang mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautann (FPIK) terhadap mahasiswa lain, juga baru baru ini terjadi pada Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta, beberapa oknum tidak bertanggung jawab yang dengan sengaja merekam video didalam kamar mandi perempuan, dan masih banyak lagi kasus pelecehan serupa yang terjadi pada ranah pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu peneliti memilih judul Konstruksi Pelecehan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya* dengan Mitos Yunani Medusa dan Perseus (Analisis Semiotika Roland Barthes) dengan tujuan merefleksikan kondisi sosial yang relevan dengan realitas kasus pelecehan di indonesia, yang masih marak terjadi dan sering kali tidak mendapatkan penanganan yang memadai. Banyak kasus pelecehan yang tidak dilaporkan karena adanya stigma sosial, ketakutan korban akan balas dendam, juga kurangnya dukungan hukum. Seperti yang tercermin dalam *Penyalin Cahaya*, korban seringkali ditempatkan dalam posisi tertekan, dimana suara dan perspektif mereka tidak didengar atau diabaikan.

Perspektif korban sering kali tidak di tampilkan secara mendalam atau hanya di tunjukan sebagai narasi tambahan dalam cerita yang ada. Dengan menggunakan

Mitos Yunani Medusa dan Perseus, penelitian ini mencoba menggali lebih jauh bagaimana perspektif korban dapat dipahami dan dianalisa, film penyalin cahaya memberi ruang bagi sudut pandang korban untuk diceritakan dan analisa ini berusaha mengkonstruksi bagaimana representasi korban dalam budaya populer dapat digunakan sebagai alat dalam mengadvokasi keadilan dan perubahan sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian maka peneliti membatasi fokus yang akan diteliti. Untuk mempersempit lingkup penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian yaitu Representasi Pelecehan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya melalui Mitos (Mitologi) cerita Yunani kuno korakter Medusa dan Perseus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang tercantun diatas maka peneliti merumuskan yaitu mendeskripsikan **bagaimana representasi pelecehan seksual dengan mitologi yunani medusa dan perseus dalam film Penyalin Cahaya?**

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk

- Untuk mengungkap realitas dengan menyediakan analisis tentang bagaimana pelecehan seksual dan sudut pandang korban pelecehan digambarkan dalam film Penyalin Cahaya dan menghubungkan dengan realitas yang ada di indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Manfaat Teoriti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis media, representasi, dan konstruksi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual dan bagaimana isu ini di representasikan dalam media populer, dan juga dapat menjadi acuan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti terkait semiotika.
- Bagi Akademisi: penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya
- Bagi Perfilman: penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam berkembangnya perfilman di Indonesia

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1

No	Tahapan Kegiatan	2023			2024							
		OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS
1	Mencari Referensi											
2	Pengajuan Judul											
3	Pengumpulan Informasi dan Data											
4	Penyusunan Data											
5	Penyusunan <i>Desk Evaluation</i>											
6	<i>Desk Evaluation</i>											
7	Revisi <i>DE</i>											
8	Pengumpulan, Menyusun Data dan Hasil penelitian											
9	Pengerjaan kesimpulan											
10	Sidang Skripsi											